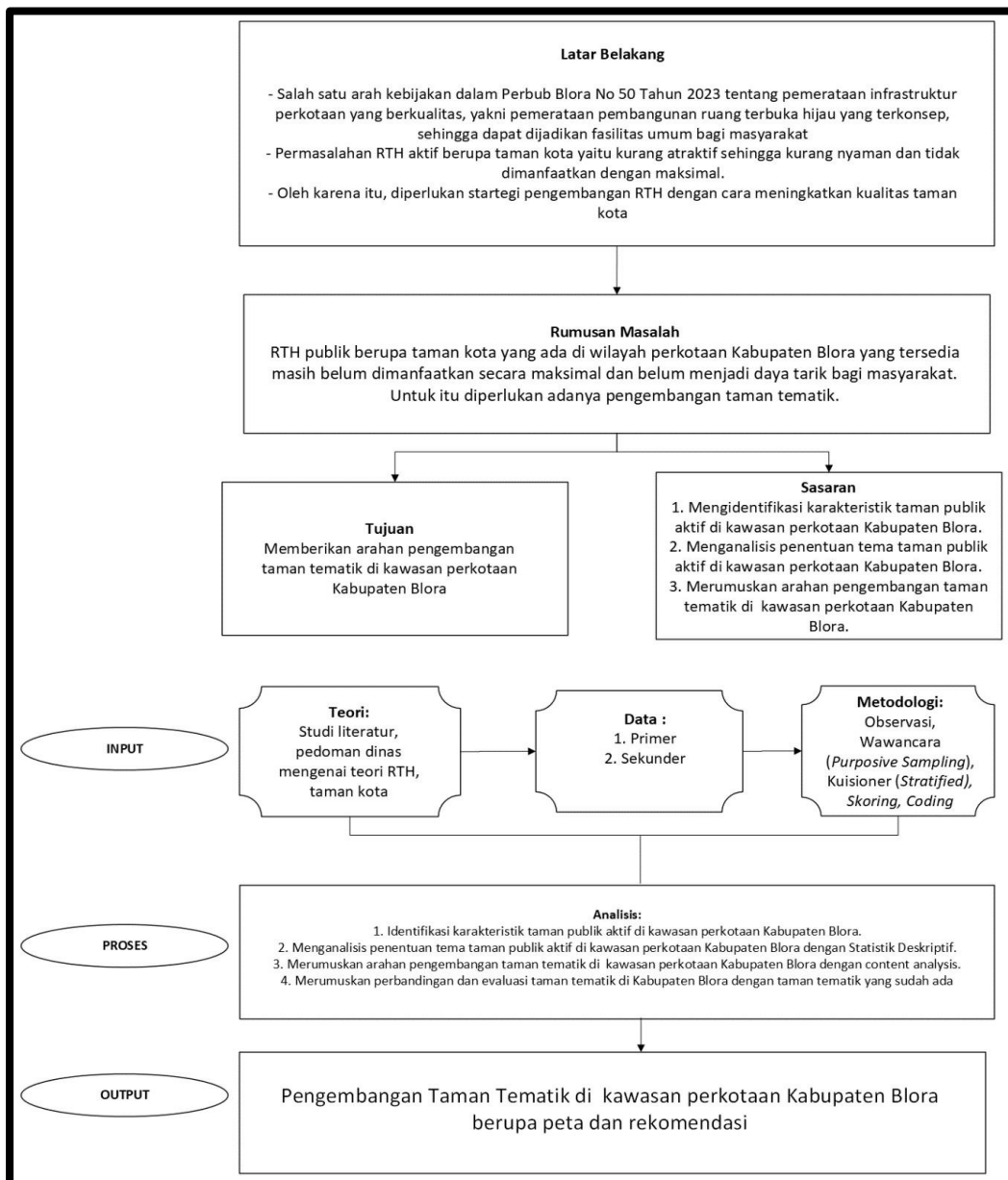


BAB 2

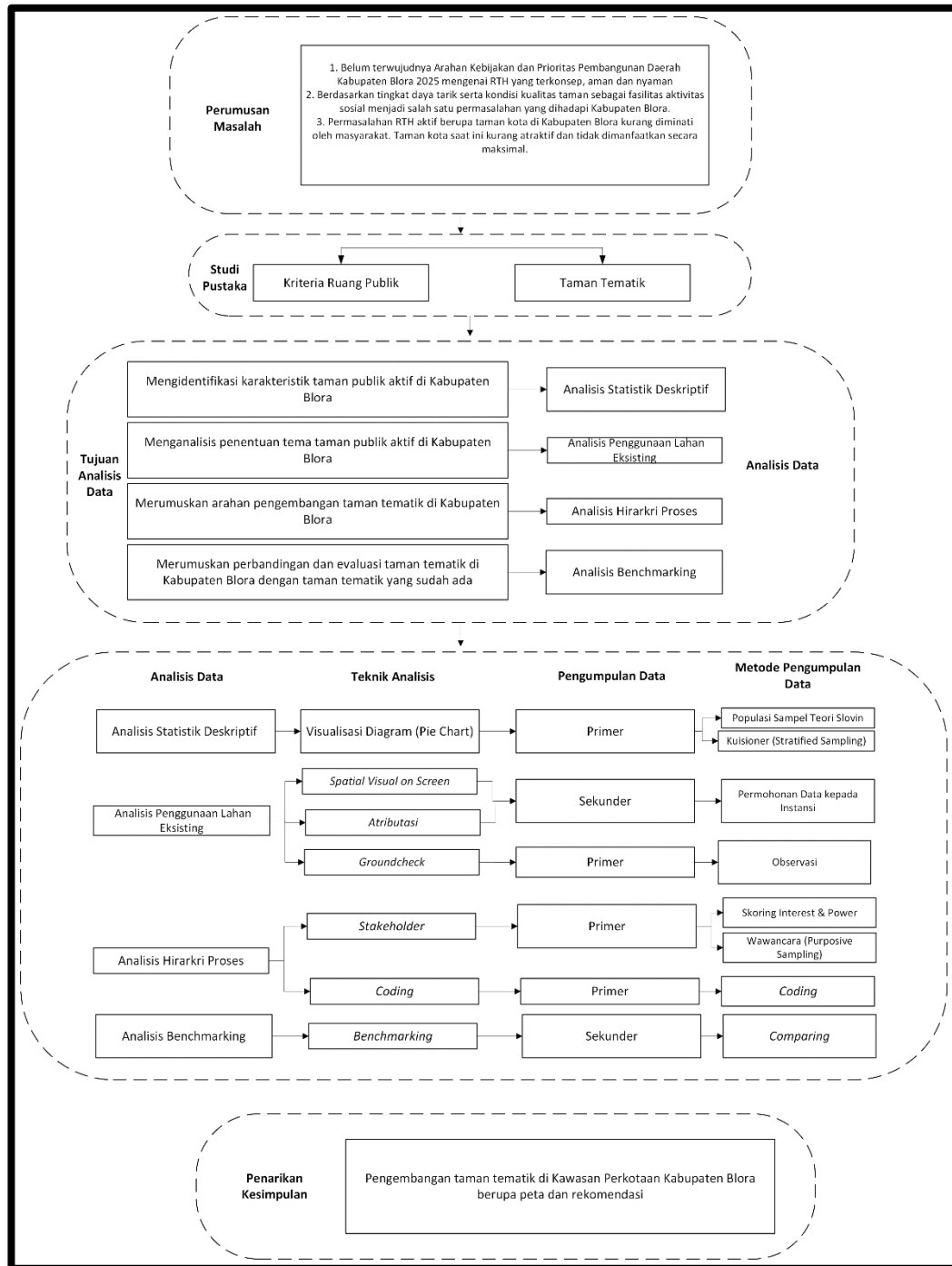
KONSEP PERENCANAAN

Konsep perencanaan pada penelitian ini membahas mengenai pengembangan taman tematik terhadap taman kota aktif di kawasan perkotaan Kabupaten Blora. Luaran pada penelitian ini adalah mengembangkan pemanfaatan ruang sesuai dengan Arahan Pengembangan Kabupaten Blora Tahun 2025. Adapun konsep penyusunan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :



Sumber: Hasil Analisis, 2024

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Hasil Analisis, 2024

Gambar 2.2 Bagan Konsep Perencanaan Penelitian

2.1 Kajian Teori

Pada kajian teori berisi tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian. Melalui literatur yang dilakukan menghasikan suatu sintesa untuk mendukung penelitian yang dilakukan penulis. Beberapa teori diambil dari penelitian terdahulu untuk memperkuat hipotesa penulis. Adapun beberapa kajian teori yang akan dibahas adalah :

2.2 Ruang Terbuka Hijau

Menurut Putra (2016) Ruang terbuka publik adalah bentuk ruang yang digunakan masyarakat bertemu untuk melakukan kegiatan bersama yang berupa lapangan, taman kota, dan alun-alun, berfungsi sebagai tempat menciptakan karakter kota dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Utami & Susanti (2019) Ruang terbuka hijau publik aktif adalah ruang yang seharusnya berfungsi sebagai tempat untuk bersosialisasi, olahraga, dan bermain serta memenuhi standar taman dari kualitas dan kuantitas berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang pedoman penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan. Menurut Hikmawati Fathiyah (2021) Ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang publik tempat warga kota berinteraksi, mencari hiburan atau melakukan kegiatan yang bersifat rekreatif dan sebagai tempat untuk dapat menyalurkan aspirasi setiap warganya. Rahmiyanti, Firdha; Pratama (2023) Ruang terbuka hijau adalah Bidang ruang publik yang berfungsi sebagai sarana penyaluran aspirasi masyarakat, juga merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan konsep green city.

Menurut Yohanes Basuki Dwisusanto (2021) Ruang terbuka hijau dapat diartikan sebagai sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu yang di dalamnya ditanami pepohonan, bunga, dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. RTH taman adalah wajah dan karakter atau tapak bagian muka bumi dengan segala kehidupan dan apa saja yang ada di dalamnya, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, yang merupakan bagian atau total lingkungan hidup manusia beserta makhluk hidup lainnya. Berdasarkan tinjauan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka hijau adalah ruang dengan luasan tertentu yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam skala wilayah tertentu. Ruang terbuka hijau memiliki beberapa fungsi yang dapat dimanfaatkan seperti sebagai ruang publik, hiburan dan rekreatif, olahraga serta produktivitas masyarakat.

2.3 Definisi Taman Kota

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 (2008) Taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Menurut Nurhasan (2022) Taman kota adalah ruang buatan yang berfungsi sebagai penunjang fungsi ekologi, dengan adanya taman kota sebagai ruang buatan meminimalisir perubahan terhadap kualitas lingkungan. Rizal & Prasetya (2020) Taman kota adalah adalah salah satu ruang terbuka hijau lengkap dengan segala

fasilitasnya sesuai untuk pemenuhan kebutuhan rekreasi masyarakat setempat, baik rekreasi aktif maupun pasif.

Menurut Rukmana et al (2020) Taman kota adalah bentuk ruang terbuka hijau (RTH) yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olahraga. Taman kota erat kaitannya dengan unsur dari Kota Hijau (Green City) yang terdapat dalam Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa taman kota adalah suatu ruang dengan luasan tertentu yang didalamnya memiliki fasilitas rekreasi dan olahraga serta memiliki fungsi sosial, ekologi dan estetika untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas masyarakat.

2.3.1 Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau dan Taman Kota

Menurut Sjamsu et al (2017), Ruang terbuka hijau terbagi menjadi dua jenis klasifikasi yaitu :

1. Ruang Terbuka Hijau Publik

Berdasarkan jenisnya ruang terbuka hijau publik diantaranya Taman Kota, Hutan Kota, Kawasan Pemakaman Umum, Jalur Hijau Sempadan Jalan, Jalur Hijau Sempadan Sungai, Jalur Hijau dan Sempadan Pantai.

2. Ruang Terbuka Hijau Privat

Berdasarkan jenis ruang terbuka hijau privat diantaranya RTH permukiman dan industri, RTH perkantoran, jasa dan perdagangan (halaman kantor, pertokoan, tempat usaha, tempat ibadah, sekolah atau kampus, rumah sakit dan puskesmas dan lain-lain), RTH pertanian dan perkebunan.

Menurut Scarlet Svhoong (2008), jenis taman kota terbagi menjadi dua jenis klasifikasi yaitu :

1. Taman Aktif

Taman aktif adalah taman yang memiliki fungsi sebagai tempat bermain dengan dilengkapi elemen-elemen pendukung taman bermain seperti ayunan, patung, dan sebagainya .

2. Taman Pasif

Taman pasif adalah taman yang hanya dilengkapi elemen estetis saja hingga pada umumnya

untuk menjaga keindahan taman diberikan pagar sebagai pengaman.

Adapun Menurut Carr (1992) ruang publik berupa taman umum dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut :

1. Taman Nasional (*National Parks*)

Taman nasional memiliki skala pelayanan tingkat nasional dan lokasinya berada di pusat kota. Bentuk dari taman nasional berupa zona ruang terbuka hijau yang perannya dan luasannya melebihi taman-taman kota yang lain, kegiatan yang dilakukan pun berskala nasional. Contohnya seperti Landmark Kota Jakarta.

2. Taman Pusat Kota (*Downtown Parks*)

Terletak di kawasan pusat kota, umumnya berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh. Penggunaan areal hijau kota untuk kegiatan santai dan lokasinya terletak pada kawasan perkantoran, perdagangan, atau perumahan kota. Contohnya lapangan hijau di lingkungan perumahan atau perdagangan/perkantoran.

3. Taman Lingkungan (*Neighborhood Parks*)

Umumnya dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti taman bermain anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat sekitarnya. Contohnya taman di kompleks perumahan.

4. Taman Kecil (*Mini Parks*)

Adapun taman kecil tersebut dikelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman. Contohnya taman-taman di sudut lingkungan.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas disimpulkan pada penelitian ini dibatasi dengan ruang terbuka hijau yang akan diteliti adalahh taman kota aktif. Lokasi taman yang strategis terdapat pada pusat kota dan pusat-pusat kegiatan. Berdasarkan Keputusan Bupati Blora Nomor : 650/285/2022 tentang Penetapan Ruang Terbuka Hijau Publik Kawasan Perkotaan Fungsional Kelurahan Kabupaten Blora terdapat 14 taman yang dikategorikan dalam taman kota aktif. Adapun taman-taman kota tersebut berada pada wilayah perkotaan Blora, tepatnya pada Kecamatan Cepu terdapat 4 taman kota dan pada Kecamatan Blora terdapat 10 taman kota.

2.4 Karakteristik Taman Kota Sebagai Ruang Publik

2.4.1 Kriteria Taman Sebagai Ruang Publik

Suatu taman publik dapat dikatakan baik tentunya jika fungsinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Manfaat yang didapatkan seperti untuk berkumpul, berinteraksi, dan beraktivitas dengan aman dan nyaman. Ruang publik yang ideal tentunya apabila terdapat aktivitas dan interaksi sosial manusia di dalamnya. Kriteria ruang publik yang ideal menurut Carr (1992) dalam Wulandari (2020) :

- *Comfort* (Kenyamanan)

Faktor kenyamanan ini dibatasi pada kenyamanan fisik. Indikator kenyamanan fisik pada ruang terbuka publik berupa kelengkapan fasilitas taman dan kondisi lingkungan di sekitar taman. Dengan adanya fasilitas yang lengkap akan mewujudkan rasa nyaman bagi pengunjungnya.

- *Relaxation* (Relaksasi)

Faktor relaksasi berkaitan dengan adanya elemen vegetasi yang memberikan rasa nyaman secara psikologis dan elemen air yang memiliki efek menenangkan. Kombinasi kedua elemen tersebut akan menunjang relaksasi pengguna ruang terbuka.

- *Passive engagement* (Keterlibatan Pasif)

Diartikan sebagai keterlibatan pasif pengguna taman dengan lingkungan yang memunculkan perasaan relaksasi. Pemenuhan kebutuhan kriteria ini berkaitan dengan *setting* ruang.

- *Active Engagement* (Keterlibatan Aktif)

Diartikan sebagai keterlibatan aktif berupa interaksi aktif pengunjung taman. Dapat digunakan untuk menunjang aktifitas seni, olahraga, bermain, dan berkumpul.

- *Discovery*

Faktor yang menjadi alasan kehadiran seseorang di ruang publik. Beberapa faktor yang menarik kehadiran seseorang dalam ruang publik seperti konser, pameran seni, teater, festival, acara masyarakat dan lainnya.

Menurut Dyah Setyaningrum (2002) dalam Saragih et al (2021) , terdapat tujuh kriteria taman kota. Adapun kriteria tersebut yakni :

1. Menghijaukan kota yang pada umumnya adalah gersang dan tidak ada tumbuh-tumbuhan.
2. Tempat rekreasi bagi penduduk kota.
3. Menyerap gas karbon dioksida (CO^2) yang banyak dihasilkan oleh kendaraan bermotor, mobil, pabrik, pembakaran sampah.
4. Menyimpan air yang banyak melalui pohon-pohonan yang ditanam dalam taman kota.
5. Menyegarkan udara di kota karena dalam proses fotosintesis juga dihasilkan gas Oksigen (O^2) yang sangat diperlukan untuk pernafasan manusia dan hewan.
6. Sebagai media pembelajaran anak-anak sekolah tentang macam-macam tanaman, jenis tanaman, sifat-sifat tanaman, dan lain-lain.
7. Untuk tempat hidup margasatwa (binatang, seperti burung, kelelawar, dan hewan lain yang berfungsi sebagai predator dalam kehidupan), dan masih banyak yang lainnya.

Adapun menurut Nurjaman & Hendrakusumah (2023) kriteria dan elemen ruang terbuka publik yakni :

1. Sirkulasi

Berkaitan dengan akses penghubung antar ruang serta kemudahan bergerak pada ruang terbuka publik.

2. Cuaca

Berkaitan dengan kemudahan dalam menemukan tempat berteduh dan vegetasi yang ada di ruang terbuka publik.

3. Kebisingan

Berkaitan dengan tingkat kebisingan kendaraan dalam ruang terbuka publik.

4. Aroma

Adanya lokasi khusus untuk sampah yang menyebabkan bau.

5. Bentuk

Berkaitan dengan kondisi fasilitas dan kondisi tanaman di ruang terbuka publik.

6. Keamanan

Berkaitan dengan kondisi keamanan dalam beraktivitas, termasuk juga keamanan infrastruktur.

7. Kebersihan

Berkaitan dengan kemudahan dalam menemukan tempat sampah dan pengelolaan kebersihan oleh petugas.

8. Keindahan

Berkaitan dengan fasilitas dan keindahan vegetasi yang terdapat pada ruang terbuka publik.

Berdasarkan kajian teori mengenai kriteria ruang terbuka publik dapat dihasilkan kompilasi teori yang sesuai dengan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Karakteristik Taman Kota sebagai Ruang Publik

Sumber Pustaka	Indikator	Variabel	
Wulandari (2020)	Kenyamanan	Fasilitas Makanan	
		Fasilitas Bermain	
		Fasilitas Parkir	
		Fasilitas Istirahat	
		Fasilitas Penerangan	
		Fasilitas Ibadah	
		Area Duduk	
Sumber Pustaka	Indikator	Variabel	
		Toilet	
		Area Hiburan	
		Relaksasi	Psikologis
		Keterlibatan Pasif	<i>Setting</i> Ruang
		Keterlibatan Aktif	Interaksi Sosial
		Penggunaan	Kegiatan Eksplorasi
Saragih et al (2021)	Penghijauan Kota	Vegetasi	
	Relaksasi	Area Hiburan	
	Penggunaan	Kegiatan Eksplorasi	
		Akses penghubung antar ruang	

Sumber Pustaka	Indikator	Variabel
Nurjaman & Hendrakusumah (2023)	Aksesibilitas	Kemudahan bergerak pada RTH
	Cuaca	Kemudahan dalam menemukan tempat berteduh
		Vegetasi
	Kebisingan	Tingkat kebisingan
	Aroma	Lokasi khusus sampah yang menyebabkan bau
	Bentuk	Kondisi fasilitas
		Kondisi tanaman
	Keamanan	Keamanan dalam beraktivitas
		Keamanan infrastruktur
	Kebersihan	Kemudahan dalam menemukan tempat sampah
Pengelolaan sampah		
Keindahan	Keindahan Vegetasi	

Sumber : Hasil Kajian Pustaka Penulis, 2024

Kriteria pada Wulandari (2020), Saragih et al (2021), dan Nurjaman & Hendrakusumah (2023) memiliki kesinambungan apabila dikerucutkan. Oleh sebab itu, lingkup pembahasan dapat dikategorikan dalam aspek yang berkesinambungan. Indikator tersebut adalah penggunaan, aksesibilitas, kenyamanan, dan aktivitas.

2.5 Taman Tematik

Tidak terdapat ketentuan teknis yang mengatur secara khusus dalam penyediaan taman tematik. Ketentuan teknis mengacu pada aturan umum seperti Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan. Sedangkan Standar Pelayanan Minimal Taman Tematik mengacu pada Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004 mengenai Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan (Widyahantari & Rudiarto, 2018).

Berdasarkan Skha Consultng (2014) dalam Putra (2016) melakukan penelitian penentuan tema dengan mempertimbangkan makna filosofi yang jelas dan kuat terkait dengan tema yang diusung. Fungsi taman yang akan ditonjolkan seperti lingkungan/lokasi taman berada serta potensi wilayah sekitar menjadi dasar dalam penentuan tema yang dilakukan. Dengan demikian, taman tematik tidak akan merubah identitas kawasan yang sudah ada sebelumnya,

melainkan memperkuat identitas sesuai dengan kondisi eksisting. Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam pengembangan taman tematik didasarkan pada fungsi-fungsi taman yang menjadi dasar penetapan. Syarat yang harus dipenuhi dalam pengembangan taman tematik yakni :

Tabel 2.2 Syarat Pengembangan Taman Tematik dari Skha Consulting dalam Putra (2016)

Dasar Penetapan	Penjelasan	Syarat Pemenuhan	Indikator Penilaian Potensi Taman
Fungsi Taman	Taman tematik dikembangkan sesuai dengan aktivitas yang diakomodir di dalamnya	Kondisi taman secara kuantitas dapat mendukung aktivitas pengunjung taman	Luas minimum 1.250 m ² (Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004)
		Fasilitas taman memiliki kualitas yang memenuhi standar kenyamanan dan keamanan	1. Kondisi Fasilitas 2. Kondisi Vegetasi
		Aktivitas taman memiliki intensitas pengunjung yang cukup	1. Aktivitas aktif dan rutin 2. Frekuensi Pengunjung
Lokasi Taman	Lokasi taman tematik strategis dan mudah diakses oleh masyarakat dan mencirikan landmark Kota terkait	Lokasi taman tematik memiliki aksesibilitas yang baik secara fisik maupun visual	Jenis jalan di sekitar taman
		Lokasi taman tematik memiliki atau berdekatan dengan landmark/ikon strategis kota	Jarak terhadap landmark kota
Potensi Wilayah	Penyelenggaraan taman tematik dapat mengenalkan dan mengembangkan potensi wilayah	Penyelenggaraan taman memanfaatkan potensi wilayah yang berada sekitar taman	1. Potensi Ekonomi 2. Potensi Pariwisata 3. Potensi Historis

Sumber : Skha Consulting, 2014

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi penentuan tema taman, yakni filosofi pada taman, fungsi taman secara kuantitas dan kualitas, lokasi taman, kebutuhan fasilitas pengunjung dan potensi wilayah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel kajian teori taman tematik berikut :

Tabel 2.3 Penentuan Tema Taman Berdasarkan Karakteristiknya

Sumber	Indikator	Variabel
Skha Consulting, 2014	Filosofi Kawasan	Simbol atau icon
	Fungsi Taman (kuantitas dan kualitas)	1. Luas Taman 2. Aktivitas 3. Kondisi Vegetasi 4. Kondisi Fasilitas Penunjang 5. Frekuensi Pengunjung
	Lokasi	1. Jenis jalan di sekitar taman 2. Jarak terhadap landmark kota atau pusat kegiatan
	Potensi Wilayah	1. Potensi Ekonomi 2. Potensi Pariwisata 3. Potensi Historis

Sumber : Hasil Kajian Penulis, 2024

2.6 Tema Pengembangan Taman Tematik di Luar Negeri

Kajian mengenai studi kasus taman tematik di beberapa negara akan menjadi referensi dalam penentuan tema ruang terbuka hijau aktif di Kabupaten Blora. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai tipologi dan karakteristik pada taman :

Tabel 2.4 Taman Tematik di Luar Negeri

No	Nama Taman	Karakteristik	Indikasi Tema
1	Taman <i>Olympic Park, Seoul, Korea Selatan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki nilai sejarah Korea Selatan menjadi tuan rumah untuk pesta olahraga akbar, Olimpiade 1988 2. Terdapat ikon Benteng kerajaan periode <i>Baekje</i> 3. Terdapat icon <i>alone tree</i> yang berusia ratusan tahun. 	Taman Sejarah
2	Taman <i>Keukenhof, Lisse, Belanda</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditujukan khusus untuk kawula muda 2. Berada di dataran rendah yang subur. 3. Digunakan untuk aktivitas minat khusus fotografi 4. Terdapat kegiatan dan fasilitas hiburan, sebagai tujuan pariwisata masyarakat 	Taman Rekreatif
3	<i>Seoul Botanic Park, Seoul, Korea Selatan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki konsep gabungan kebun raya dan taman dalam satu ruangan 2. Terhubung dengan fasilitas stasiun kereta bawah tanah 3. Memiliki nilai ekologis yang baik 4. Ruang dimana hutan, taman, danau, dan rawa hidup berdampingan 	Taman Edukatif

No	Nama Taman	Karakteristik	Indikasi Tema
4	Taman <i>Royal Children's Hospital</i> , <i>Melbourne</i> , Australia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dirancang untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pasien yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit 2. Terdapat fasilitas olahraga, jalur untuk bersepeda, dan area bermain 3. Terdapat fasilitas edukasi seperti area tanaman obat dan sayuran 	Taman Kesehatan
5	<i>Imsil Cheese Theme Park</i> , <i>Imsil-gun</i> , Korea Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taman rekreasi dengan keju sebagai konsep utama 2. Ditujukan khusus bagi pecinta keju 3. Terdapat aktivitas yang berkaitan dengan keju seperti asal-usul keju, memakan keju, dan atraksi edukatif bertema serupa 4. Terdapat icon patung dan icon kastil keju 	Taman Minat Khusus

Sumber : Kajian Literatur Penuliis, 2024

Terdapat beberapa karakteristik yang dapat menjadi kajian penentuan taman tematik di Kabupaten Blora. Adapun kesamaan karakteristik yang dimiliki adalah :

1. Topografi

Kabupaten Blora terletak di dataran rendah dengan beberapa area berbukit. Topografi yang tidak jauh berbeda dengan Kota Seoul, Melbourne dan Lisse.

2. Sejarah

Kawasan perkotaan Blora salah satunya berada di Cepu. Kecamatan Cepu menjadi salah satu ladang minyak tertua di dunia yang dimulai sekitar tahun 1870 sejak

penjajahan Belanda. Perusahaan minyak *Royal Dutch/Shell DPM (Dordtsche Petroleum Maatzchappij)* adalah perusahaan minyak yang pertama kali mengeksplor Blok Cepu. Hingga saat ini, Kecamatan Cepu menjadi wilayah dengan penghasil minyak dan gas bumi yang produksinya menjadi tulang punggung ketahanan energi nasional dengan potensi satu miliar barel minyak. Oleh sebab itu pengembangan taman sejarah dan edukatif dapat menjadi salah satu kajian bagi taman kota di Kabupaten Blora.

3. Vegetasi

Vegetasi yang ada di Kabupaten Blora memiliki jenis vegetasi tropis. Vegetasi yang menjadi ciri khas Kabupaten Blora yaitu pohon Jati dan juga bunga tabebuaya. Ciri khas vegetasi tersebut dapat dikembangkan menjadi pengembangan taman rekreatif.

4. Demografi

Pengembangan taman tematik dengan tema kesehatan dilihat dari rasio ketergantungan yang ada di Kabupaten Blora. Rasio ketergantungan adalah perbandingan antara penduduk dengan umur non produktif dengan penduduk dengan umur produktif. Berdasarkan data dari Kabupaten Blora dalam Angka 2024, Rasio ketergantungan di Kabupaten Blora mencapai angka 41.7%, artinya setiap 100 orang dengan usia produktif harus mendukung sekitar 42 orang dengan usia non produktif. Angka ini menyatakan bahwa penduduk dengan usia produktif lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk dengan usia yang tidak produktif. Oleh sebab itu, guna mendukung produktivitas usia produktif dan non-produktif dapat dikembangkan taman kesehatan sebagai sarana olahraga.

5. Sosial Budaya

Kabupaten Blora adalah wilayah yang didominasi oleh Suku Samin. Beberapa kebudayaan Suku Samin contohnya adalah barongan. Selain barongan, Kabupaten Blora dikenal dengan Sate sebagai makanan khasnya. Pengembangan taman tematik dapat dikaji melalui sosial budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Blora seperti keberadaan Suku Samin dan juga sate sebagai makanan khasnya.

Berdasarkan hasil pengelompokan karakteristik taman tematik dapat dihasilkan tipologi tema, yaitu sejarah, edukatif, rekreatif, minat khusus, dan kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel tipologi tema berikut :

Tabel 2.5. Kriteria Tema Taman dari Hasil Studi Literatur

Tema Taman	Karakteristik Tema Taman
Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat nilai sejarah yang dimiliki kawasan sekitar taman 2. Adanya patung sebagai simbol atau ciri khas taman 3. Dipengaruhi oleh penggunaan lahan di sekitarnya
Edukatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertujuan untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan 2. Terdapat kegiatan yang dominan dan fasilitas edukasi 3. Lokasi terdapat pada pusat kegiatan sebagai fasilitas penunjang kawasan
Rekreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kegiatan yang dominan dan fasilitas hiburan sebagai tujuan pariwisata masyarakat 2. Terintegrasi dengan pusat PKL 3. Terletak pada pusat kota
Minat Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat aktivitas dan fasilitas yang berkaitan dengan hobi dan kegemaran 2. Sebagai sarana mengeksplorasi bakat ataupun hobi masyarakat
Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kegiatan yang didominasi aktivitas dan fasilitas penunjang kesehatan masyarakat 2. Pada kawasan ini sering digunakan oleh lansia maupun anak-anak untuk berolahraga

Sumber : Putra (2016)

2.7 Sintesa Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat dirumuskan sintesa pustakan berupa variabel-variabel yang dapat digunakan untuk menentukan tema taman di wilayah perkotaan Kabupaten Blora berdasarkan preferensi masyarakat.

Tabel 2.6. Sintesa Pustaka

Pustaka	Indikator	Variabel
Komponen Pembentuk Taman Tematik	Kenyamanan	1. Fasilitas Keamanan 2. Fasilitas Kebersihan 3. Fasilitas Perdagangan 4. Fasilitas Bermain 5. Fasilitas Parkir 6. Fasilitas Istirahat 7. Fasilitas Penerangan 8. Toilet 9. Area Hiburan
	Aksesibilitas	1. Jarak 2. Jenis Jalan 3. Jarak terhadap landmark kota atau pusat kegiatan
Komponen Pembentuk Taman Tematik	Aktivitas	Jenis Kegiatan
	Penggunaan	1. Umur 2. Waktu Penggunaan
	Filosofi Kawasan	Simbol atau icon
	Fungsi Taman (Vegetasi)	Kondisi Vegetasi
	Potensi Wilayah	1. Potensi Ekonomi 2. Potensi Pariwisata 3. Potensi Historis

Sumber : Hasil Sintesa Teori, 2024

2.8 Populasi Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan Teori *Slovin*. Penulis menggunakan Teori *Slovin* karena melalui teori ini dapat memastikan sampel yang diambil mewakili populasi secara umum. Penggunaan rumus *Slovin* adalah untuk menghindari kesalahan pengambilan sampel yang mungkin terjadi jika sampel terlalu kecil atau terlalu besar. Rumus *Slovin* adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1 + N(e^2))}$$

Keterangan :

n : ukuran sampel/jumlah responden

N : ukuran populasi

e : persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir

Pada rumus *Slovin* terdapat ketentuan sebagai berikut :

Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Berdasarkan data kependudukan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blora 2024 Dalam Angka, terdapat 901.621 jiwa. Untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti maka digunakan rumus *Slocin* sebagai berikut. Adapun nilai *error* yang digunakan adalah 0,1 :

$$n = \frac{N}{(1 + N(e^2))}$$
$$n = \frac{901.621}{(1 + 901.621(0,1^2))}$$
$$n = \frac{901.621}{(1 + 901.621(0,01))}$$
$$n = \frac{901.621}{(9.017,21)}$$
$$n = 99,98$$

Jadi hasil dari besar sampel yang akan diteliti adalah 99,98 sampel dibulatkan menjadi 100 sampel. Penentuan populasi sampel dikombinasikan dengan teknik *quota sampling* dimana penulis menentukan masing-masing taman memiliki jumlah sampel yang sama. Populasi sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu 15 responden pada tiap-tiap taman, dengan total seluruhnya 135 responden. Adapun justifikasi pada penetapan 15 responden adalah tidak sama rataanya proporsi luas lahan yang dimiliki oleh tiap-tiap taman sehingga jumlah responden tidak dapat disesuaikan dengan luasan taman. Apabila dilakukan pembagian jumlah responden berdasarkan luasannya maka perbandingan jumlah responden sangat jauh berbeda. Oleh sebab itu, peneliti membagi rata jumlah responden masing-masing 15 responden dengan kriteria yang sama yaitu setiap taman memiliki kawasan perdagangan dan jasa.

2.9 Analisis Deskriptif Kuantitatif

2.9.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017: 125) uji validitas adalah suatu uji untuk menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang

dikumpulkan oleh peneliti. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang didapatkan peneliti dapat dikatakan valid atau tidak. Alat ukur yang digunakan dalam uji analisis ini yaitu kuisisioner karakteristik taman kota aktif di Kawasan Perkotaan Kabupaten Blora. Percobaan uji validitas ini dilakukan pada 30 responden, sedangkan uji validitas kuisisioner dilakukan sebanyak 135 responden. Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS 25.0 *for windows*. Adapun kriteria uji validitas ini sebagai berikut :

- Jika r hitung $>$ r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.
- Jika r hitung $<$ r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.
- Nilai r hitung dapat dilihat pada kolom *corrected item total correlation*.
- Nilai r tabel yang digunakan pada uji validitas ini sebesar 5%. Pada signifikansi tersebut r tabel diperoleh nilai 0,3061.

Uji validitas dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir menggunakan *software IBM SPSS 25.0 for windows*. Berikut merupakan proses pengolahannya.

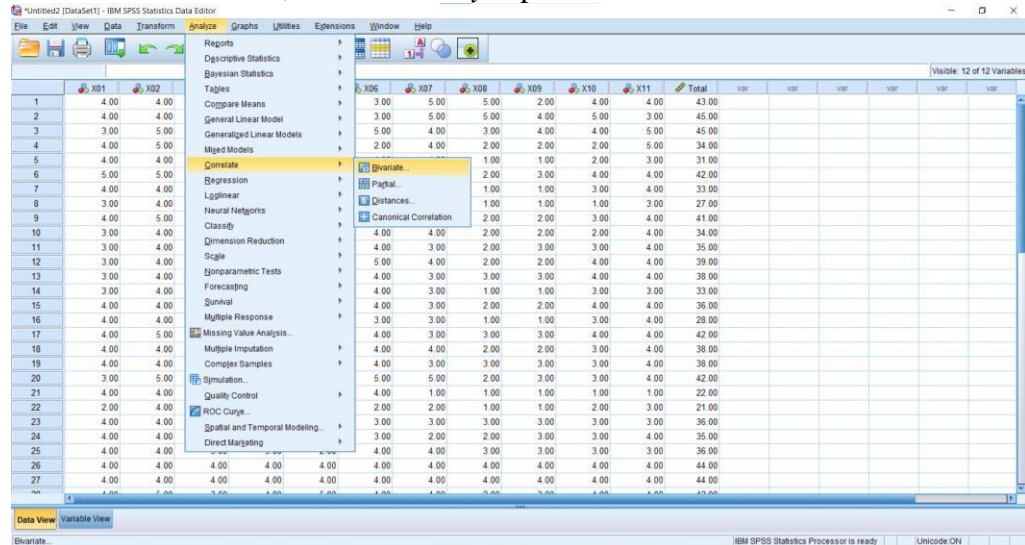
- Hasil data penyebaran kuisisioner direkap dan dimasukkan kepada lembar kerja pada *Microsoft Excel*.
- Urutkan data sesuai dengan kolom nomor item masing-masing pertanyaan.
- Membuat kolom baru untuk jumlah skor dengan perintah [=SUM(range cell)].
- Masukkan data yang sudah tersusun ke dalam lembar kerja SPSS.
- Klik variable view kemudian blok pada bagian name ketik Ctrl + F. Pada bagian replace ganti kata VAR000 menjadi X lalu klik ok.

	X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	X09	X10	X11	Total	var	var	var	var	var
1	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	3.00	5.00	5.00	2.00	4.00	4.00	43.00					
2	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	3.00	5.00	5.00	4.00	5.00	3.00	45.00				
3	3.00	5.00	4.00	4.00	4.00	5.00	4.00	3.00	4.00	4.00	5.00	5.00	45.00				
4	4.00	5.00	4.00	2.00	2.00	2.00	4.00	2.00	2.00	2.00	5.00	34.00					
5	4.00	4.00	2.00	3.00	3.00	4.00	4.00	1.00	1.00	2.00	3.00	31.00					
6	5.00	5.00	4.00	3.00	4.00	4.00	4.00	2.00	3.00	4.00	4.00	42.00					
7	4.00	4.00	2.00	4.00	4.00	4.00	2.00	1.00	1.00	3.00	4.00	33.00					
8	3.00	4.00	2.00	2.00	3.00	3.00	4.00	1.00	1.00	1.00	3.00	27.00					
9	4.00	5.00	4.00	3.00	4.00	5.00	5.00	2.00	2.00	3.00	4.00	41.00					
10	3.00	4.00	2.00	3.00	4.00	4.00	4.00	2.00	2.00	2.00	4.00	34.00					
11	3.00	4.00	2.00	3.00	4.00	4.00	3.00	2.00	3.00	3.00	4.00	35.00					
12	3.00	4.00	3.00	4.00	4.00	5.00	4.00	2.00	2.00	4.00	4.00	39.00					
13	3.00	4.00	3.00	3.00	4.00	4.00	3.00	3.00	3.00	4.00	4.00	38.00					
14	3.00	4.00	3.00	4.00	4.00	4.00	3.00	1.00	1.00	3.00	3.00	33.00					
15	4.00	4.00	3.00	2.00	4.00	4.00	3.00	2.00	2.00	4.00	4.00	36.00					
16	4.00	4.00	1.00	1.00	3.00	3.00	3.00	1.00	1.00	3.00	4.00	28.00					
17	4.00	5.00	4.00	4.00	4.00	4.00	3.00	3.00	3.00	4.00	4.00	42.00					
18	4.00	4.00	3.00	4.00	4.00	4.00	4.00	2.00	2.00	3.00	4.00	38.00					
19	4.00	4.00	3.00	3.00	4.00	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00	4.00	38.00					
20	3.00	5.00	4.00	5.00	3.00	5.00	5.00	2.00	3.00	3.00	4.00	42.00					
21	4.00	4.00	1.00	2.00	2.00	4.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	22.00					
22	2.00	4.00	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00	2.00	3.00	21.00					
23	4.00	4.00	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	36.00					
24	4.00	4.00	3.00	4.00	3.00	3.00	2.00	2.00	3.00	3.00	4.00	35.00					
25	4.00	4.00	3.00	3.00	2.00	4.00	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00	36.00					
26	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	44.00					
27	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	44.00					
28	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	44.00					

Sumber : Peneliti, 2024

Gambar 2.3 Pengolahan Uji Validitas pada *Software SPSS 25.0*

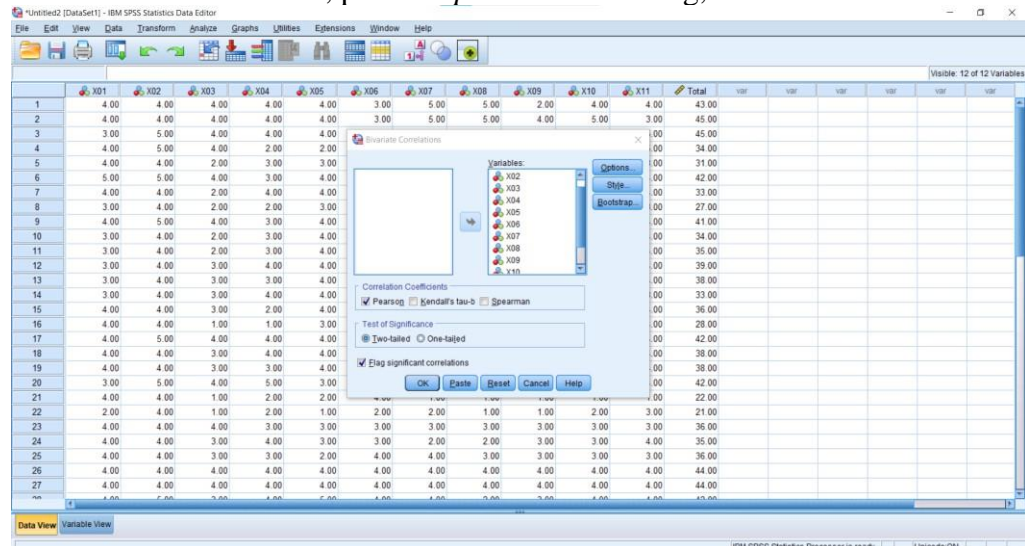
- Kembali ke *Data View*, lalu klik *Analyze* pilih *Correlate* kemudian *Bivariate*.



Sumber : Peneliti, 2024

Gambar 2.4 Pengolahan Uji Validitas pada *Software* SPSS 25.0

- Masukkan semua variabel, pastikan *pearson* tercentang, lalu klik *Ok*.



Sumber : Peneliti, 2024

Gambar 2.5 Pengolahan Uji Validitas pada *Software* SPSS 25.0

- Tabel *Correlations* akan muncul.

	X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	X09	X10	X11	Total
X01 Pearson Correlation	1	.188	.394 [*]	.142	.172	-.014	.082	.313	.301	.406 [*]	.117	.410 [*]
X01 Sig. (2-tailed)		.370	.031	.456	.364	.943	.666	.092	.106	.026	.538	.025
X01 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X02 Pearson Correlation	.188	1	.590 ^{**}	.203	.118	.253	.304	.009	.266	.179	.438 [*]	.406 [*]
X02 Sig. (2-tailed)	.370		.005	.282	.535	.178	.103	.981	.155	.343	.015	.026
X02 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X03 Pearson Correlation	.394 [*]	.590 ^{**}	1	.569 ^{**}	.382 [*]	.218	.571 ^{**}	.703 ^{**}	.713 ^{**}	.640 ^{**}	.492 ^{**}	.871 ^{**}
X03 Sig. (2-tailed)	.031	.005		.000	.037	.248	.001	.000	.000	.000	.006	.000
X03 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X04 Pearson Correlation	.142	.203	.569 ^{**}	1	.483 ^{**}	.455 [*]	.360	.456 [*]	.551 ^{**}	.584 ^{**}	.300	.730 ^{**}
X04 Sig. (2-tailed)	.456	.282	.000		.007	.011	.051	.011	.002	.001	.107	.000
X04 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X05 Pearson Correlation	.172	.118	.382 [*]	.483 ^{**}	1	.537 ^{**}	.375 [*]	.306	.354	.561 ^{**}	.417 ^{**}	.652 ^{**}
X05 Sig. (2-tailed)	.364	.535	.037	.007		.002	.041	.100	.055	.001	.022	.000
X05 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X06 Pearson Correlation	-.014	.253	.218	.455 [*]	.537 ^{**}	1	.253	-.016	.228	.247	.133	.426 [*]
X06 Sig. (2-tailed)	.943	.178	.248	.011	.002		.179	.934	.226	.189	.484	.018
X06 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X07 Pearson Correlation	.082	.304	.571 ^{**}	.360	.375 [*]	.253	1	.427 ^{**}	.346	.341	.385 [*]	.620 ^{**}
X07 Sig. (2-tailed)	.666	.103	.001	.051	.041	.178		.019	.061	.095	.036	.000
X07 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X08 Pearson Correlation	.313	.009	.703 ^{**}	.456 [*]	.306	-.016	.427 ^{**}	1	.761 ^{**}	.680 ^{**}	.258	.743 ^{**}
X08 Sig. (2-tailed)	.052	.961	.000	.011	.100	.934	.019		.000	.000	.169	.000
X08 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X09 Pearson Correlation	.301	.266	.713 ^{**}	.551 ^{**}	.354	.228	.346	.761 ^{**}	1	.710 ^{**}	.414 [*]	.815 ^{**}
X09 Sig. (2-tailed)	.106	.155	.000	.002	.055	.226	.061	.000		.000	.023	.000
X09 N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Sumber : Peneliti, 2024

Gambar 2.6 Pengolahan Uji Validitas pada Software SPSS 25.0

- Lakukan identifikasi dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Apabila nilai r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel maka dikatakan valid. Selanjutnya melihat nilai signifikasinya, jika $< 0,05$ maka dinyatakan valid.

2.9.2 Uji Reliabilitas

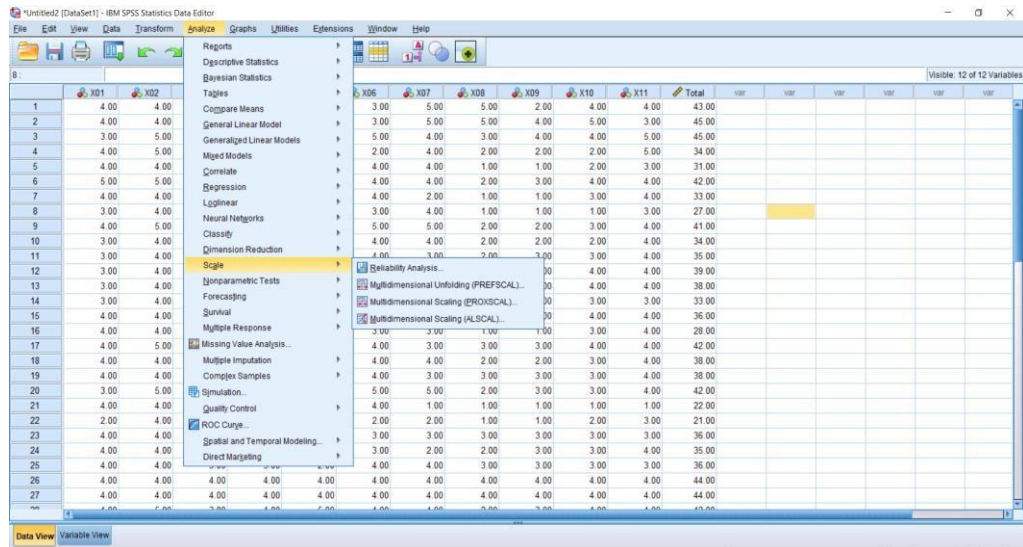
Menurut Sugiyono (2017: 130) uji reliabilitas adalah sebuah uji untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Percobaan uji validitas ini dilakukan pada 30 responden, sedangkan uji validitas kuisisioner dilakukan sebanyak 135 responden dengan menggunakan pertanyaan yang sama pada uji validitas sebelumnya. Pengolahan dilakukan dengan program *IBM SPSS 25.0 for windows*. Variabel dinyatakan reliabel dengan kriteria berikut :

1. Apabila r alpha positif dan lebih besar dari r tabel maka pernyataan tersebut reliabel
2. Apabila r alpha negatif dan lebih kecil dari r tabel maka pernyataan tersebut tidak reliabel.
 - a. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ maka reliabel
 - b. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,6$ maka tidak reliabel

Uji reliabilitas dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir menggunakan *software IBM SPSS 25.0 for windows*. Berikut merupakan proses pengolahannya.

- a. Hasil data penyebaran kuisisioner direkap dan dimasukkan kepada lembar kerja pada Microsoft Excel.
- b. Urutkan data sesuai dengan kolom nomor item masing-masing pertanyaan.
- c. Membuat kolom baru untuk jumlah skor dengan perintah [=SUM(range cell)].
- d. Masukkan data yang sudah tersusun ke dalam lembar kerja SPSS.

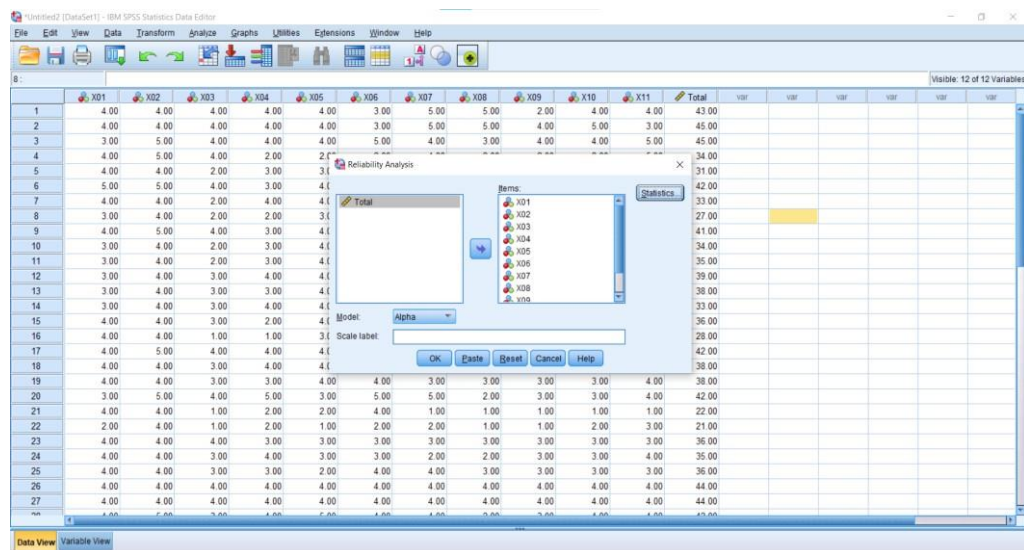
- e. Klik *Analyze* lalu pilih *Scale* lalu klik *Reliability Analysis*



Sumber : Peneliti, 2024

Gambar 2.7 Pengolahan Uji Reliabilitas pada *Software SPSS 25.0*

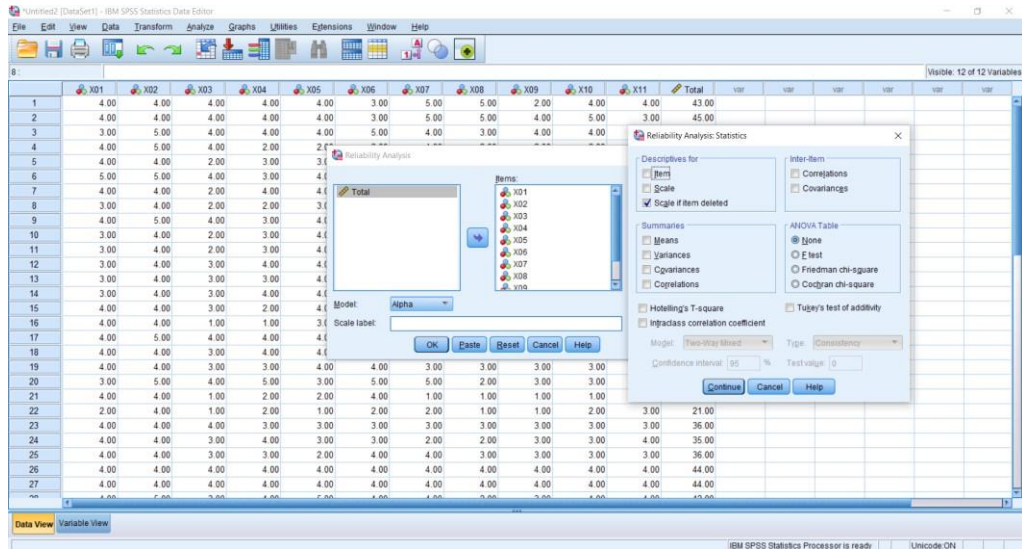
- f. Kotak *Reliability Analysis* akan dimunculkan, pilih semua variabel kecuali pada bagian total. Pastikan model yang dipilih adalah Alpha.



Sumber : Peneliti, 2024

Gambar 2.8 Pengolahan Uji Reliabilitas pada *Software 25.0*

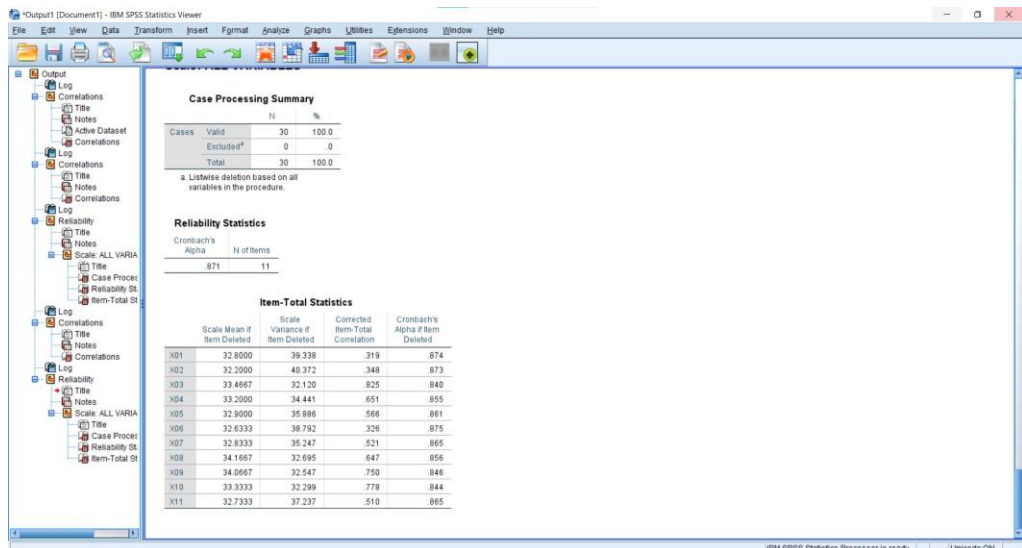
- g. Pilih *Statistics* lalu kotak *Reliability Analysis Statistics* akan muncul, lalu centang kotak *Scale if item deleted* lalu klik *Ok*.



Sumber : Peneliti, 2024

Gambar 2.9 Pengolahan Uji Reliabilitas pada Software 25.0

h. Tabel *Reliability Statistics* akan muncul.



Sumber : Peneliti, 2024

Gambar 2.10 Pengolahan Uji Reliabilitas pada Software 25.0

i. Identifikasi nilai *Cronbach's Alpha*. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 maka hasil dari uji reliabilitas adalah valid.

Adapun hasil uji validitas pada kuisioner sebagai berikut :

Tabel 2.7 Hasil Uji Reliabilitas pada Software 25.0

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.871	11

Sumber : Pengolahan IBM SPSS 25.0 oleh Penulis, 2024

Hasil uji pengolahan dari uji reliabilitas menunjukkan nilai dari *Cronbach's Alpha* adalah 0,871. Nilai ini lebih besar daripada nilai *Cronbach's Alpha* yakni 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas adalah valid.

2.10 Analisis Penggunaan Lahan

Analisis penggunaan lahan digunakan untuk melihat penggunaan lahan pada kawasan sekitar taman. Penentuan tema pada taman tematik juga harus melihat dan meninjau kondisi eksisting pada sekitar taman, sehingga dalam penentuan tema taman tematik dapat sesuai dengan sasaran. Adapun dalam analisis penggunaan lahan ini menggunakan citra yang sudah ter-orthorektifikasi dari Badan Informasi Geospasial pada tahun 2022. Analisis penggunaan lahan pada kawasan sekitar taman dilakukan dengan metode *digitasi* pada kawasan sekitar taman dengan membandingkan melalui citra *Google Earth*. Adapun dalam analisis ini menggunakan batas RT dan batas RW dengan skala 1:3.000-1.5.000 pada ketelitian peta.

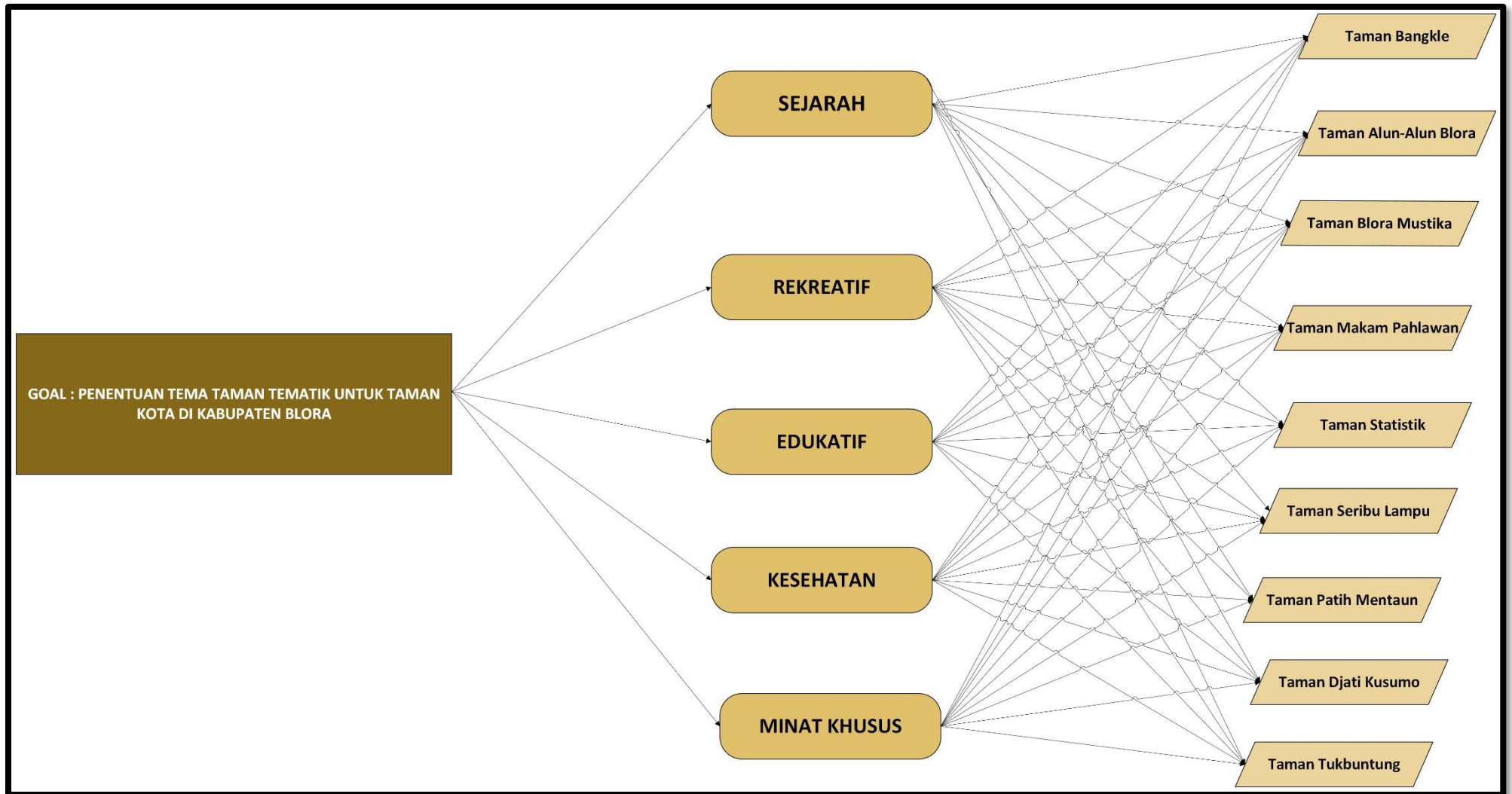
Setelah didapatkan hasil digitasi dilakukan validasi menggunakan aplikasi *Avenza Map*. Hasil titik-titik validasi kemudian dibandingkan dengan peta penggunaan lahan yang sudah dibuat, sehingga peta penggunaan lahan yang telah dibuat juga mempertimbangkan dengan kondisi eksisting. Adapun dalam pengolahan peta penggunaan lahan sekitar taman juga dilakukan *clip* dengan data penggunaan lahan dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Tahun 2017. Interpretasi visual mengacu pada kunci interpretasi yaitu rona/warna, tekstur, pola, ukuran, bentuk, bayangan, situs dan asosiasi. Nomenklatur jenis penggunaan lahan berpedoman pada Standar Nasional Indonesia 6502.2:2010 Basis Data Spatial tentang Spesifikasi Penyajian Peta Rupa Bumi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

2.11 Analisis Hirarkri Proses (AHP)

Menurut Thomas L.Saaty pada tahun (1997) dalam (Sari, 2011) menyatakan bahwa AHP adalah model untuk membangun sebuah gagasan dan memperoleh pemecahan yang diinginkan, serta memungkinkan menguji kepekaan hasilnya. Nilai-nilai pribadi dan juga pertimbangan menjadi dasar dalam proses AHP ini sehingga akan menghasilkan suatu kerangka partisipasi kelompok dalam pengambilan keputusan ataupun pemecahan persoalan. Metode AHP dipandang sangat tepat dalam memecahkan persoalan karena sifatnya yang fleksibel serta pemanfaatannya dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Sebagai upaya untuk mendapatkan model penelitian yang signifikan baik dalam disiplin ilmu perencanaan, sosial, ekonomi dan politik, permodelan dalam AHP dapat mewakili kepentingan dari berbagai disiplin ilmu. Kelemahan dalam penggunaan metode AHP ini yaitu terdapat unsur

subjektivitas dalam prosesnya karena hasil yang diberikan berdasarkan dari pendapat responden ahli untuk penentuan variabel-variabelnya. Adapun langkah-langkah dalam metode AHP sebagai berikut.

1. Pertama, menentukan tujuan berdasarkan permasalahan yang ada. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menentukan penentuan tema taman tematik yang akan diusung.
2. Kedua, menentukan kriteria dan *key-persons* yang kompeten sesuai di bidangnya untuk menghadapi permasalahan taman kota di Kabupaten Blora. Oleh sebab itu diperlukan analisis *stakeholder* untuk menentukan *stakeholder* pemangku kepentingan. Pemilihan kriteria ditentukan berdasarkan sintesa pustaka yang telah dilakukan yaitu terdapat 5 kriteria taman tematik. Adapun tema taman tematik yang akan diusung yaitu sejarah, edukatif, rekreatif, minat khusus, dan kesehatan.
3. Ketiga, menentukan alternatif. Penentuan alternatif taman kota yang akan dijadikan menjadi taman tematik diperoleh dari hasil pra-survey dan data sekunder dari Dinas Lingkungan Hidup. Adapun alternatif yang ada terdapat 9 taman kota yaitu Taman Bangkle, Taman Alun-Alun Blora, Taman Blora Mustika, Taman Statistik, Taman Makam Pahlawan, Taman Seribu Lampu, Taman Djati Kusumo, Taman Patih Mentaun, Taman Tukbuntung.
4. Keempat, melakukan penyebaran kuisioner kepada sejumlah responden.
5. Kelima, menyusun matriks dari hasil kuisioner dari sejumlah responden yang kemudian diolah dalam *software Expert Choice Versi 11.0*
6. Keenam, menganalisis hasil olahan untuk mengetahui nilai inkonsistensinya. Apabila lebih dari 0,10 maka dikatakan tidak konsisten, jika kurang dari 0,10 maka hasil tersebut konsisten. Hasil tersebut juga dapat diketahui kriteria dan alternatif yang diprioritaskan.
7. Ketujuh, melakukan penentuan skala prioritas dari kriteria dan alternatif untuk mencapai variabel hirarki dengan tujuan penentuan tema taman tematik terhadap taman kota di Kabupaten Blora
Adapun skema dari analisis proses hirarkri adalah sebagai berikut.



Sumber : Saaty, 1993 dengan modifikasi

Gambar 2.11 Skema Analisis Hirarkri Proses

Skala perbandingan yang digunakan pada analisis hirarkri proses ini adalah 1-5. Adapun alasan pemilihan 1-5 adalah mempertimbangkan efektivitas dari pengisian form oleh para pemangku kepentingan. Banyaknya alternatif yang diberikan juga menjadi salah satu faktor dari efektivitas tersebut. Berikut merupakan skala perbandingan yang akan digunakan dalam penentuan tema taman tematik :

- 1 : Kedua elemen sama pentingnya
- 2 : Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
- 3 : Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya
- 4 : Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya
- 5 : Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya

2.12 Analisis *Benchmarking*

Menurut Gregory H. Watson dalam (Mardiah et al., 2023) menyatakan bahwa *benchmarking* merupakan suatu perbandingan sebagai suatu pencarian yang terus menerus dan implementasi aktual dari praktik yang lebih baik yang mengarah pada kinerja kompetitif yang unggul. Menurut Goetsch dan Davis dalam (Mardiah et al., 2023) *benchmarking* adalah proses membandingkan dan mengukur operasi organisasi atau proses internal dengan yang terbaik di kelasnya, baik di dalam maupun di luar industri. Berdasarkan Nisjar dan Winardi dalam (Mardiah et al., 2023) *benchmarking* adalah peniruan modifikasi, dimana arti kata modifikasi tersebut mengandung arti perbaikan.

Melalui beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis *benchmarking* adalah analisis untuk menemukan kunci keberhasilan suatu lembaga dengan cara membandingkan variabel atau kriteria untuk mendapatkan modifikasi yang terbaik guna meningkatkan kualitas dan pelayanan. Adapun menurut Crown langkah-langkah dalam analisis *benchmarking* sebagai berikut :

1. Menentukan fungsi yang akan di *benchmark* (titik patok)
2. Menentukan variabel-variabel kinerja dan mengumpulkan data
3. Memilih lembaga yang akan dibandingkan sebagai titik patok
4. Mengukur kinerja sendiri
5. Mengukur kinerja mitra *benchmarking* yang terbaik di kelasnya